

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU JAMA’AH (w. 773 H)
(Tela’ah atas Kitab *Tadzkirot al-Sâmi’ wa al-Mutakallim
fi Adab al-’Âlim wa al-Muta’allim*)**

Rizal Firdaus

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab,
Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar-Raayah
Email: lp2m@arraayah.ac.id, rizalfirdaus9@gmail.com

ABSTRAK

*Mengkaji sejarah pemikiran pendidikan al-Qadhi Badruddin Ibnu Jama’ah merupakan bagian dari menapaki jejak khazanah pemikiran ulama di bidang pendidikan yang amat berharga. Konsep pemikiran pendidikannya, banyak ia tuangkan dalam karyanya, *Tadzkirot al-Sâmi’ wa al-Mutakallim fi Adab al-’Âlim wa al-Muta’allim*, di dalamnya ia menyoroti konsep adab (etika) ulama dan peserta didik, materi pelajaran dan konsep kurikulum, pendekatan pembelajaran dan lingkungan pendidikan. Kelebihannya, jika kita telusuri, konsep pemikiran pendidikan al-Qadhi Badruddin Ibnu Jama’ah menggabungkan antara kepakarannya di bidang akhlak dan fikih, itulah yang kita temukan dalam konsep pemikiran pendidikannya. Penelitian ini fokus menela’ah buku *Tadzkirot-nya*, dengan pendekatan studi kepustakaan (library research).*

Kata kunci: Badruddin Ibnu Jama’ah, pendidikan, adab, etika, *tadzkirot al-sâmi’*.

Pendahuluan

Sejarah kehidupan umat manusia dan kebangkitannya tak terlepas dari ilmu dan sejarah tokoh-tokohnya, dan di antara tokoh-tokoh yang berperan penting dalam proses kebangkitan umat ini adalah tokoh-tokoh yang memberikan sumbangsih besar di bidang pendidikan. Bahkan nama mereka pun harum hingga hari ini seharum karya besar yang mereka persembahkan kepada umat yang agung ini, banyak sekali nama yang menorehkan tinta emas sejarah peradaban Islam dengan ilmunya mengenai pendidikan, namun sedikit di antaranya – sebagaimana disebutkan Dr. ’Abdullah ’Abd al-Da’im-: Abu Hamid al-

Ghazali (w. 505 H), Ibn Khaldun (w. 808 H), Muhammad bin Sahnun (w. 256 H), Al-Tsa'alabi (w. 427 H), Ibn Miskawaih (w. 412 H), al-Hafizh Ibn 'Abd al-Barr (w. 463 H), Al-Zarnuji (w. 571 H), Al-'Almawi, Al-Thusi (w. 673 H), al-Subki (w. 771 H), Zaynuddin bin Ahmad al-Syami (w. 966 H)¹-*rahimahumuLlâh*-.

Dari sekian banyak deretan nama harum nan agung tersebut, ada ulama yang juga terkenal besar sumbangsih pemikirannya di bidang pendidikan, beliau adalah Badruddin Ibn Jama'ah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (w. 733 H) dengan karya *masterpiece*-nya, *Tadzkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adab al-Âlim wa al-Muta'allim*. Ibnu Jama'ah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, menurut Dr. 'Abd al-Amir Syamsuddin, merupakan "akbar al-asmâ" penyandang nama besar dalam deretan ulama tarbiyyah yang juga ahli fikih setelah masa Imam Abu Hamid al-Ghazali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (w. 505 H). Beliau salah seorang ahli fikih, murabbi yang paling terkenal meletakkan risalah-risalah khusus mengenai pendidikan setelah Imam Abu Hamid al-Ghazali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, khususnya pada rentang kurun waktu abad ke-7 H.²

Pemikiran Pendidikan Badruddin Ibnu Jama'ah

Pemikiran pendidikan al-Qadhi Badruddin Ibnu Jama'ah banyak dituangkan dalam kitab *masterpiece*-nya, *Tadzkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adab al-Âlim wa al-Muta'allim*. Jika kita tela'ah, pemikiran pendidikan yang dituangkan Ibnu Jama'ah menggabungkan antara corak akhlak dan fikih. Corak akhlak ia tuangkan dalam pembahasan mengenai adab yang menjadi bahasan umum kitabnya tersebut, dan dihiasi dengan pembahasan hukum-hukum terkait yang memang menjadi salah satu kepakaran utamanya sebagai *qadhi*; ditandai dengan banyaknya penggunaan dalil-dalil al-Qur'an dan al-Sunnah dalam kitabnya dan penjelasan mapan beliau atasnya serta penukilan *aqwâl* ulama salaf sebelumnya yang mengungkapkan keutamaan ilmu, ahlinya dan majelisnya. Salah satunya, Ibnu Jama'ah menukil perkataan Imam Sufyan al-Tsauri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan Imam al-Syafi'i (w. 204 H) رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:

ليس بعد الفرائض أفضل من طلب العلم

"Tidak ada setelah berbagai kefardhuan yang lebih utama daripada menuntut ilmu."³

¹ Dr. 'Abdullah 'Abd al-Da'im, *Al-Tarbiyyah 'Abr al-Târikh Min al-Ushûr al-Qadîmah Hattâ Awâ'il al-Qurn al-'Isyrîn*, Beirut: Dâr al-'Ilm Lil Malâ'yîn, Cet. V, 1984, hlm. 229-260; Dr. 'Abd al-Amir Syamsuddin, *Al-Fikr al-Tarbawi 'Inda Ibn Jamâ'ah*, Beirut: Al-Syirkah al-'Âlamiyyah Lil Kitâb, Cet. I, 1990, hlm. 12.

² Dr. 'Abd al-Amir Syamsuddin, *Al-Fikr al-Tarbawi 'Inda Ibn Jamâ'ah*, hlm. 12.

³Badruddin Ibnu Jama'ah, *Al-Tadzkirah*, Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah, hlm. 43.

Keunggulannya, Badruddin Ibnu Jama'ah merupakan seorang praktisi pendidikan yang berpengalaman mengajar di berbagai tempat dan di sejumlah wilayah pada masanya. Artinya, ia menulis sesuai dengan kapasitas keilmuannya. Kitab ini ditulis pada awal karirnya di bidang pendidikan, dan satu-satunya karya beliau di bidang ini, yang melanjutkan karya para ulama pendahulunya di bidang ini, terutama Imam Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H). Dalam kitabnya ia banyak mengulas pembahasan adab yang menjadi bagian dari Islam dan menjadi pilar ilmu. Ilmu termasuk syi'ar Islam yang memiliki pilar-pilar, dan pilar-pilar tersebut adalah adab-adabnya, Ibnu Jama'ah dalam pengantar kitabnya menuturkan:

فإن من أهم ما يبادر به اللبيب شرح شبابه، ويدئب نفسه في تحصيله واكتسابه:
حسن الأدب، الذي شهد الشرع والعقل بفضله، واتفقت الآراء والألسنة على
شكر أهله

“Sesungguhnya di antara hal terpenting dari apa yang mesti disegerakan oleh orang yang berakal di masa keemasan ketika mudanya, dan mendorong jiwanya dalam meraih dan mengupayakannya adalah adab yang baik, dimana syari'at dan akal bersaksi atas keutamaannya, dimana seluruh pandangan dan lisan menyepakati atas kebaikan ahlinya.”⁴

Lebih jauh Ibnu Jama'ah mengemukakan tentang keutamaan ilmu pengetahuan, dan keutamaan orang-orang yang mencari ilmu, bahkan ia menyebutkan bahwa menyibukkan diri dengan menuntut ilmu karena Allah, lebih utama daripada ibadah *nafilah* (sunnah):

أن الإشتغال بالعلم لله أفضل من نوافل العبادات البدنية من صيام وصلاة وتسبيح
ودعاء ونحو ذلك. لأن منافع العلم تعم صاحبه والناس، ومنافع النوافل البدنية
مقصورة على صاحبها

“Bahwa menyibukkan diri dengan ilmu karena Allah, lebih utama dari ibadah sunnah yang menggerakkan badan (*badaniyyah*) seperti puasa, shalat, tasbih, doa dan lainnya. Karena sesungguhnya manfaat ilmu meliputi pemilikinya dan manusia, sedangkan manfaat perkara sunah hanya terbatas bagi pemilikinya saja”. Beliau berdalil bahwa ilmu yang akan memperbaiki ibadah.”⁵

⁴Ibid, hlm. 31.

⁵ Ibid, hlm. 43-44.

Termasuk mengulas mengenai etika orang-orang yang berilmu termasuk pendidik, kewajiban guru terhadap peserta didik, mata pelajaran, etika peserta didik, etika dalam menggunakan literatur serta etika tempat tinggal bagi pendidik dan peserta didik, dalam karya monumentalnya. Jika kita gambaran, Ibnu Jama'ah seakan mendorong pembacanya untuk menjadi seorang ahli ilmu atau setidaknya sebagai penuntut ilmu, lalu memberikan kunci-kunci untuk membukanya dalam pembahasan adab yang luas, seperti yang digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Subjek & Ruang Lingkup Adab dalam Penjelasan Ibnu Jama'ah

| No | Subjek | Ruang Lingkup Adab | Keterangan |
|----|---|---|---|
| 1 | Guru/ Pendidik/ Ulama | <ul style="list-style-type: none"> • Adab dengan diri sendiri • Adab dengan murid/ peserta didik • Adab dengan ilmu/ pelajaran yang diajarkan | <ul style="list-style-type: none"> • Menjadi kunci penting dalam keberhasilan peserta didik/ murid. • Kedudukan guru sebagai subjek input |
| 2 | Murid/ Peserta Didik/ Penuntut Ilmu | <ul style="list-style-type: none"> • Adab dengan diri sendiri. • Adab dengan guru/ pendidik/ ulama. • Adab dengan teman • Adab dengan ilmu/ pelajaran yang dipelajari | Menjadi kunci penting bagi murid meraih ilmu dan keberkahannya. |
| 3 | Guru dan Murid | <ul style="list-style-type: none"> • Adab dengan kitab yang dipelajari | Memuliakan hal-hal rinci terkait ilmu, dan kitab adalah sumber ilmu |
| 4 | Guru dan Murid | <ul style="list-style-type: none"> • Adab dengan madrasah/ tempat belajar | Memperjelas bahwa Islam memerhatikan kesucian dan memuliakan tempat dalam menuntut ilmu. |

Dalam pembahasannya, Ibnu Jama'ah merinci dalam bab-bab sebagai berikut:

١. الباب الأول : في فضل العلم والعلماء وفضل تعليمه وتعلمه
 ٢. الباب الثاني : في أدب العالم في نفسه، ومراعاة طالبه ودرسه (ثلاثة فصول)
 ٣. الباب الثالث : في آداب المتعلم (ثلاثة فصول)
 ٤. الباب الرابع : في الأدب مع الكتب التي هي آلة العلم
 ٥. الباب الخامس : في آداب سكنى المدارس للمنتهي والطالب
1. Bab pertama pada bukunya membahas mengenai keutamaan ilmu dan ahlinya, serta kemuliaan orang yang berilmu.
 2. Bab kedua membahas mengenai adab orang berilmu dengan dirinya sendiri, dengan muridnya dan pelajarannya.
 3. Bab ketiga membahas adab bagi peserta didik dengan dirinya sendiri, dengan gurunya, dengan temannya dan dengan pelajarannya.
 4. Bab keempat membahas mengenai kepemilikan kitab dan adab berinteraksi dengannya.
 5. Bab kelima membahas adab menempati madrasah, dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Keseluruhannya bisa digambarkan sebagai berikut:

a. Konsep Etika Ulama & Pendidik

Pada bab pertama bukunya, Ibnu Jama'ah merinci mengenai keutamaan ilmu dan ahlinya, yakni ulama, beliau pun merincinya berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an, al-Sunnah, *atsar* para sahabat serta *aqwâl* para ulama salaf. Di antara yang menarik bahwa Ibnu Jama'ah, menafsirkan *khayr al-bariyyah* atau sebaik-baiknya makhluk setelah nabi dan rasul adalah ahli ilmu atau ulama. Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
 إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

“*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*” (QS. Fâthir [35]: 28)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (٧)

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk.*” (QS. Al-Bayyinah [98]: 7)

Hingga sampai pada frase (ذلك لمن حشي ربه) dalam ayat setelahnya:

حَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ (٨)

“*Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.*” (QS. Al-Bayyinah [98]: 8)

Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa dua ayat di atas mengandung konsekuensi bahwa ulama adalah mereka yang takut terhadap Allah ﷻ dan bahwa yang takut kepada Allah ﷻ itulah sebaik-baiknya makhluk; maka kesimpulannya bahwa ulama adalah sebaik-baiknya makhluk.⁶ Jika kita telusuri, pemahaman Ibnu Jama'ah ini sejalan dengan penjelasan ulama tafsir yang hidup sebelum Ibnu Jama'ah, Imam Abu Bakar al-Jashshash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (w. 370 H) yang menggabungkan kedua ayat di atas, lalu menuturkan:

“Informasi bahwa sebaik-baiknya makhluk adalah ia yang takut terhadap *Rabb*-nya, dan Allah menginformasikan dalam ayat-Nya bahwa orang-orang yang berilmu di sisi Allah mereka lah yang takut terhadap-Nya, maka hasil dari dikumpulkannya dua ayat ini bahwa orang berilmu mereka adalah sebaik-baiknya makhluk Allah.”⁷

Maka menurut Ibnu Jama'ah, ulama sebagai mikrokosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (*khayr al-bariyyah*). Atas dasar ini maka derajat seorang alim berada setingkat di bawah derajat nabi. Hal ini didasarkan pada alasan karena para ulama adalah orang yang paling takwa dan takut kepada Allah ﷻ, Rasulullah SAW bersabda:

«مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ»

⁶ Ibid, hlm. 37.

⁷ Ahmad bin 'Ali Abu Bakar al-Râzi al-Jashshash al-Hanafî, *Ahkâm al-Qur'ân*, Ed: Muhammad Shadiq al-Qamhawi, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi, 1405 H, juz. V, hlm. 247.

“Siapa saja yang Allah kehendaki baik maka Allah akan menjadikannya paham terhadap agama.” (HR. Al-Bukhari, Muslim, dll)⁸

Dan karena kedudukan mereka sebagai pewaris para nabi dimana tidak ada kedudukan yang lebih agung di sisi Allah daripada kedudukan para nabi dan rasul, dan tentu tidak ada yang lebih mulia setelahnya kecuali kedudukan para pewaris para nabi, yakni para ulama berdasarkan hadits:

«الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ»

“Ulama adalah pewaris para nabi.” (HR. Al-Tirmidzi, Ibnu Majah, dll)⁹

Dan bahwa tiada kedudukan yang lebih mulia setelah para nabi dan rasul, kedudukan dimana Mala'ikat dan selain mereka sibuk mendo'akan dan memohonkan ampunan baginya.¹⁰ Ibnu Jama'ah pun menukil atsar Ali bin Abi Thalib r.a.:

كفى بالعلم شرفاً أن يدعيه من لا يحسنه ويفرح إذا نُسب إليه، وكفى بالجهل ذمّاً أن يتبرأ منه من هو فيه

“Cukuplah ilmu itu mulia dengan adanya pengakuan atasnya dari orang yang tidak memerhatikannya dan senang jika dinisbatkan padanya, dan cukuplah kejahilan itu tercela dimana orang yang jahil pun berlepas diri darinya.”¹¹

Dalam pemaparan yang berharga ini, Ibnu Jama'ah mendorong para pembacanya dengan *targhib* dari dalil-dalil al-Qur'an, al-Sunnah dan atsar al-Salaf al-Shâlih untuk menjadi seorang ahli ilmu atau penuntut ilmu, yang mencintai ilmu dan ahlinya, tidak selain itu semua. Namun tak hanya sekedar menuntut ilmu, beliau pun menitikberatkan sebagai pengingat bahwa apa yang telah dipaparkannya mengenai keutamaan orang berilmu dan yang meniti jalan ilmu berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, al-Sunnah, atsar al-Salaf al-Shâlih berlaku bagi mereka

⁸ HR. Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya (I/39, hadits 71); Muslim dalam *Shahîh*-nya (III/94, hadits 2353); Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/XI, hadits 2790); Al-Darimi dalam *Sunan*-nya (II/385, hadits 2706).

⁹ HR. Al-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (V/48, hadits 2682); Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (I/81, hadits 223); Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (III/354, hadits 3643); Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya (I/289, hadits 88); Al-Baihaqi dalam *Al-Âdâb* (I/348, hadits 862); dishahihkan Ibnu Hibban dan Ibnu al-'Arabi.

¹⁰ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Al-Tadzkirah*, Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah, hlm. 38-39.

¹¹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Al-Tadzkirat*, Mesir: Maktabah Ibn 'Abbas, hlm. 69.

yang mengamalkan ilmunya, ahli berbuat kebaikan yang bertakwa kepada Allah, yang dengannya ingin meraih Wajah Allah Yang Mulia, bukan bagi mereka yang buruk niatnya, keji maksudnya, untuk meraih dunia berupa kedudukan, harta, atau memperbanyak pengikut dan murid.¹² Artinya mereka yang menuntut ilmu dengan ruhnya, aspek ruh yakni *idrâk shilatahu biLlâh* (kesadaran hubungannya sebagai hamba dengan Allah *Rabb al-'Ibâd*).

Dari konsep ulama ini, Ibnu Jama'ah mengaitkannya dengan peranan sebagai pendidik, seakan mengingatkan bahwa tugas utama seorang ulama adalah menyebarkan ilmunya dan mengajarkannya kepada masyarakat, hal ini jelas merupakan tuntutan dalam Islam, dimana seorang yang berilmu maka jelas wajib mengamalkan ilmunya. Dan dalam hal ini, Ibnu Jama'ah merinci kunci-kunci keberhasilan seorang ulama pendidik. Mengenai konsep guru/ pendidik dan kaitannya dalam pengajaran, Ibnu Jama'ah merinci adab-adab islam yang berkaitan dengannya, yang menjadi salah satu kunci keberhasilan peserta didik, dan menunjukkan keteladanan bagi muridnya, mencakup:

Pertama, Adab Pendidik dengan Dirinya Sendiri:

- 1) Konsisten dalam mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap kondisi.
- 2) Menjaga ilmu sebagaimana para ulama salaf menjaga ilmu, mengagungkan dan memuliakannya.
- 3) Memperkuat diri dengan sifat zuhud terhadap dunia.
- 4) Menyucikan ilmunya dari perbuatan menjadikannya sebagai sarana meraih dunia.
- 5) Menjauhkan ilmunya dari hinanya penghasilan, tercelanya tabi'at, dan hal-hal yang makruh baik dalam tinjauan adat kebiasaan yang baik maupun syara'.
- 6) Memelihara syi'ar-syi'ar Islam, dan hukum-hukumnya.
- 7) Memelihara hal-hal yang sunnah; baik berupa perkataan maupun perbuatan.
- 8) Berinteraksi dengan manusia dengan kemuliaan akhlak.
- 9) Membersihkan batin dan lahirnya dari akhlak tercela dan menggantikannya dengan akhlak terpuji.
- 10) Senantiasa memerhatikan peningkatan kualitas, dengan sungguh-sungguh.
- 11) Tidak bersikap arogan untuk mengambil faidah ilmu dari orang lain yang berbeda dengannya baik profesi, nasab maupun usia.

¹²Badruddin Ibnu Jama'ah, *Al-Tadzkirah*, Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah, hlm. 45.

- 12) Menyibukkan diri dengan penulisan; baik pengumpulan maupun penyusunan tulisan.

Kedua belas poin di atas, mencakup empat garis besar tujuan:

- a) Memperkuat aspek ruhiyyah sebagai pondasi dalam proses pendidikan.
- b) Membentuk pendidik yang layak menjadi teladan bagi peserta didiknya.
- c) Menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan memuliakan ilmu pada tempatnya.
- d) Meningkatkan kualitas dan produktivitas diri.

Dan mengenai produktivitas, hal itu setidaknya tergambar dari nasihat Ibnu Jama'ah:

الاشتغال بالتصنيف والجمع والتأليف لكن مع تمام الفضيلة، وكمال الأهلية؛ فإنه يطلع على حقائق الفنون ودقائق العلوم للاحتياج إلى كثرة التفهيم والمطالعة والتنقيب والمراجعة

“Menyibukkan diri dengan penulisan, pengumpulan dan penyusunan (karya ilmiah) akan tetapi disertai kesempurnaan keutamaan, kesempurnaan kemampuan; karena sesungguhnya hal tersebut berpijak dari hakikat-hakikat disiplin ilmu dan kedalaman ilmu yang membutuhkan banyaknya penelitian, penela'ahan, penggalian dan peninjauan ulang.”¹³

Kedua, Adab Pendidik dengan Murid/Peserta Didiknya:

Adapun adabnya dengan murid/ peserta didik tercakup dalam:

- 1) Meniatkan demi Wajah Allah dalam pengajaran dan pendidikannya.
- 2) Tidak terhalang untuk mengajar murid yang belum bisa ikhlas (guru meluruskan niat muridnya secara bertahap).
- 3) Mendorong murid untuk mencintai ilmu dan bersemangat mencarinya dalam waktu yang banyak.
- 4) Mencintai untuk muridnya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.
- 5) Mengupayakan penyampaian kalimat yang mudah dipahami dalam pengajaran dan baiknya sikap dalam mengajar.
- 6) Memberikan perhatian terhadap upaya mengajarkan dan memahamkannya.

¹³Badruddin Ibnu Jama'ah, *Al-Tadzkirat*, Mesir: Maktabah Ibn 'Abbas, hlm. 107.

- 7) Mengevaluasi pencapaian dan pemahaman murid.
- 8) Meminta murid dalam sebagian waktunya untuk mengulang hafalan-hafalan.
- 9) Menasihati murid untuk tidak melampaui batas potensi dan kemampuannya.
- 10) Tidak menampakkan keutamaan satu sama lain di sisi guru di hadapan para murid.
- 11) Mengawasi keadaan-keadaan murid dari segi adab dan akhlak mereka lahir dan batin.
- 12) Memerhatikan kemaslahatan para murid menyatukan qalbu mereka dan membantunya.
- 13) Menghiasi interaksi di antara mereka dengan sifat *tawadhdhu'*.

Ketiga, Adab Pendidik dengan Pelajarannya

Poin ini mengisyaratkan konsep pembelajaran Ibnu Jama'ah (yang penyusun sajikan dalam bahasan selanjutnya).

b. Konsep Etika Peserta Didik

Pemikiran Ibnu Jama'ah tentang peserta didik terkait erat dengan pemikirannya tentang ulama sebagaimana disebutkan sebelumnya. Menurutnya peserta didik yang baik adalah mereka yang memiliki karakter sebagaimana yang melekat pada diri ulama, yang intinya mencakup:

Dan adab yang mesti ada pada murid/ peserta didik sebagai kunci keberhasilannya mencakup: *Pertama*, Adab dengan Diri Sendiri. *Kedua*, Adab dengan Guru/ Pendidik/ Ulama. *Ketiga*, Adab dengan Teman. *Keempat*, Adab dengan Ilmu/ Pelajaran yang Dipelajari.

Dengan orientasi secara umum:

- a) Memperkuat aspek ruhiyyah sebagai pondasi dalam proses pendidikan.
- b) Menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan memuliakan ilmu pada tempatnya.
- c) Meningkatkan kualitas dan produktivitas diri.
- d) Pentingnya interaksi aktif yang baik dengan guru/ pendidik/ ulama.

Dari poin-poin konsep etika pendidik dan peserta didik, setidaknya terdapat dua hal yang ditekankan Ibnu Jama'ah bagi keduanya:

Pertama, Produktivitas Positif:

Jika kita kaji pemikiran Ibnu Jama'ah, maka beliau sangat menekankan produktivitas positif dalam berinteraksi dengan ilmu baik dalam konteks belajar mengajar maupun dalam hal penyebarannya lewat penulisan karya ilmiah yang berkualitas (tidak sembarangan). Kepada peserta didik, Ibnu Jama'ah berpesan:

وأجود الأوقات للحفظ الأسحار وللبحث الإبداع وللكتابة وسط النهار،
وللمطالعة والمذاكرة الليل

“Dan mengoptimalkan waktu-waktu yang ada untuk menghafal di waktu sahur, dan untuk mengkaji di waktu pagi, dan untuk menulis di waktu tengah hari, dan menela'ah serta mengulang pelajaran di waktu malam.”¹⁴

Dan dengan penjelasan rincinya mengenai adab murid dan guru, mengisyaratkan pentingnya keberadaan guru, atau dengan kata lain belajar kepada guru yang bisa aktif dalam mengarahkan dan mengoreksi pemahaman yang keliru, tak sekedar membaca buku. Produktivitas itu sendiri merupakan tanda kebaikan Islam seseorang.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

«مَنْ حَسَّنَ إِسْلَامَ الْمَرْءِ تَرَكَّهُ مَا لَا يَعْنِيهِ»

“Di antara kebaikan Islam seseorang adalah ia meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya.” (HR. Al-Tirmidzi, Ibnu Majah & Ibn Hibban. Hadits hasan)¹⁵

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali رَحِمَهُ اللهُ (w. 795 H) menjelaskan bahwa di antara tanda kebaikan keislaman seseorang adalah sikapnya meninggalkan apa-apa yang tak bermanfaat baginya baik berupa perkataan maupun perbuatan, dan menyedikitkan diri pada hal-hal yang tidak bermanfaat baik berupa berbagai perkataan dan perbuatan.¹⁶ Yakni bermanfaat tidaknya dari sudut pandang syari'at.

¹⁴ Ibid, hlm. 173.

¹⁵ Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Hikam*, Beirut: Mu'assasatur Risālah, 1419 H, juz. I, hlm. 287. Dalam catatan kaki kitab *Jāmi' al-Ushūl wa al-Hikam* (tahqiq: Syu'aib al-Arna'uth) disebutkan bahwa hadits ini *hasan li ghayrihi*. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dalam *al-Jāmi' al-Kabir* (2317), Ibnu Majah (3976), Ibnu Hibban (229), al-Thabrani dalam *al-Awsath* (361), Ibnu 'Ady dalam *al-Kāmil* (5/454-455), al-Qadha'i dalam *Musnad al-Syihab* (192), al-Baghawi (4132).

¹⁶ Ibid, hlm. 288.

Kedua, Kreativitas:

Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa peserta didik yang baik adalah peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan untuk memilih, memutuskan dan mengusahakan tindakan-tindakan belajar secara mandiri dan mengatur waktu dengan baik, mencakup hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik, pikiran, sikap maupun perbuatan tanpa mengabaikan aspek pentingnya keberadaan guru/pendidik dan berinteraksi dengannya dengan adab yang baik.

c. Materi Pelajaran atau Kurikulum

Materi pelajaran yang dikemukakan Ibnu Jama'ah terkait dengan tujuan pembelajaran, yaitu semata-mata menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah ﷻ, bukan untuk mencari kepentingan dunia atau materi. Dan ini merupakan esensi tujuan pendidikan sesungguhnya, suatu ilmu yang mengantarkan pemiliknya pada *ma'rifatuLlâh*, bertakwa kepada-Nya, dan takut terhadap siksa-Nya. Pada sisi ini sebenarnya Ibnu Jama'ah menekankan aspek *rûhiyyah* ketika seorang guru maupun murid berinteraksi dengan ilmu ketika menuntut ilmu dan juga mengajarkannya. Yakni aspek kesadaran hubungannya sebagai hamba Allah 'Azza wa Jalla.

Selain itu, materi pelajaran harus dikaitkan dengan etika dan nilai-nilai *rûhiyyah*. Sehingga ruang lingkup epistemologi persoalan yang dikaji peserta didik menjadi luas, meliputi kajian tsaqafah islamiyyah dan sains. Meski Ibnu Jama'ah lebih menitikberatkan pada kajian tsaqafah islamiyyah, yang terlihat pada pandangannya mengenai urutan materi yang dikaji sangat menonjolkan materi-materi keislaman; dimulai dari al-Qur'an, hadits dan seterusnya, dengan menekankan skala prioritas urutan pelajaran yang disampaikan; didahulukan yang paling utama. Ibnu Jama'ah menuturkan:

فيقدم يفسير القرآن، ثم الحديث، ثم أصول الدين، ثم أصول الفقه، ثم المذهب، ثم الخلاف، أو النحو أو الجدل

“Maka hendaknya didahulukan penjelasan tafsir al-Qur'an, kemudian hadits, ushuluddin, ushul fikih, pembahasan madzhab, pembahasan mengenai perbedaan pendapat di antara para ulama, lalu ilmu nahwu (bahasa Arab) atau jidal.”¹⁷

Waktu untuk suatu materi pelajaran diatur sedemikian rupa, hal itu tergambar dari pesan Ibnu Jama'ah untuk tidak memperpanjang

¹⁷Badruddin Ibnu Jama'ah, *Al-Tadzkirah*, Beirut: Dar al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah, hlm. 64.

pelajaran atau pembahasan yang tidak diperlukan dan tidak pula meringkas pelajaran yang tidak semestinya diringkas hingga tidak tersampaikan inti pelajarannya. Itu semua diatur sedemikian rupa demi kemaslahatan bersama, mengoptimalkan waktu yang terbatas untuk ilmu yang amat luas.¹⁸

d. Pendekatan Pembelajaran

Poin ini tercakup dalam adab guru dengan pelajaran yang diajarkannya. Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa adab guru/ pendidik dengan pelajaran yang diajarkannya mencakup adab-adab yang memuliakan ilmu dan mendukung optimalisasi sampainya ilmu kepada murid, hal itu tergambar dalam poin-poin yang beliau sampaikan: bersuci sebelum mengajar dan mengenakan pakaian yang baik (penampilan yang menyejukkan), berdo'a ketika keluar dari rumah dengan do'a dari *al-sunnah al-shahîhah* serta terus berzikir kepada Allah hingga sampai tempat mengajar, setelah hadir di tempat mengajar lakukan shalat sunnah dua raka'at (disesuaikan), memulai pengajaran dengan do'a memohon taufik dan pertolongan-Nya, mengajar pada kondisi prima (tidak lapar, dahaga, marah, lelah, -), menempatkan diri pada posisi duduk yang tepat di hadapan hadirin diutamakan menghadap kiblat jika memungkinkan dan duduk dengan adab yang baik, tenang dan tawadhdhu', memulai pelajaran dengan membaca ayat al-Qur'an, mengajar pelajaran dimulai dari yang paling utama, tidak mengeraskan suara di luar batas kebutuhan atau sebaliknya, menjaga majelis dari suara-suara berisik dan pembicaraan di luar tema, mencegah orang yang melampaui topik pembahasan dan beradab buruk, harus bersikap adil terhadap para hadirin, menunjukkan sikap ramah kepada hadirin yang asing baginya, membiasakan mengucapkan "والله أعلم" (*hanya Allah yang tahu*), tidak memberanikan diri mengajar ilmu yang belum dikuasai hingga tak berfatwa tanpa ilmu.

Dan dalam konteks metode pembelajaran, Ibnu Jama'ah menjelaskan dengan poin-poin sebagai berikut:

- 1) Bersuci sebelum belajar mengajar, memulai pelajaran dengan berdo'a, membaca ayat al-Qur'an, memohon perlindungan Allah dari gangguan syaithan, hamdalah dan shalawat.

Poin ini merupakan poin persiapan aspek fisik dan kejiwaan (*rûhiyyah*) baik bagi guru maupun murid. Dimulai dari aspek mensucikan diri dari segala kotoran, termasuk kotoran

¹⁸ Ibid, hlm. 122-123.

hati yang mengotori niat belajar mengajar. Dan memulai pelajaran dengan do'a dan pembacaan ayat suci al-Qur'an oleh murid dan guru lebih mendekatkan belajar dan mengajar kepada Allah ﷻ. Ini sebagaimana keteladanan generasi salaf.

- 2) Menempatkan diri pada posisi yang tepat di hadapan murid.
Ini di antara adab praktis dalam rangka optimalisasi sampainya ilmu kepada murid. Dimana guru duduk pada posisi sebisa mungkin yang bisa dijangkau oleh semua hadirin. Dimana aspek tatap muka lebih besar pengaruhnya daripada hanya mendengar suara semata, terlebih dalam pelajaran yang menggunakan alat bantu seperti papan tulis atau *infocus*.
- 3) Menentukan skala prioritas dalam urutan pengajaran.
Dalam penjelasan adab guru dengan pelajaran yang diajarkannya pada poin ketika banyaknya pelajaran yang mesti diajarkan, maka diprioritaskan pelajaran yang paling mulia, dan paling penting. Ini menunjukkan adanya skala prioritas urutan dalam metode pembelajaran suatu ilmu, tanpa mengabaikan pentingnya tsaqafah islamiyyah secara keseluruhannya.
- 4) Menyelesaikan satu pelajaran hingga selesai sebelum berpindah kepada pelajaran lainnya.
Hal tersebut penting agar tidak timbul kebingungan, atau ilmu yang tidak tuntas sehingga pemahaman murid pun tidak tuntas, atau lebih berbahaya lagi menimbulkan syubhat dalam pemahaman murid dan salah paham. Tidak mesti selesai dalam satu waktu, namun suatu pelajaran harus dilanjutkan atau disambung pada waktunya jika pelajaran tersebut memang bersambung, tidak dihentikan di tengah jalan lalu memulai pelajaran lainnya.
- 5) Tidak memperpanjang pelajaran atau pembahasan yang tidak diperlukan dan tidak pula meringkas pelajaran yang tidak semestinya diringkas hingga tidak tersampaikan inti pelajarannya.
Hal itu penting agar tidak menimbulkan kejenuhan pada murid dalam mempelajari suatu ilmu. Di sisi lain, memperpanjang suatu pembahasan yang tidak diperlukan berarti tidak efisien dalam penggunaan waktu yang terbatas, padahal ilmu yang harus disampaikan oleh pendidik/guru dan mesti dikuasai oleh peserta didik tidak sedikit.

Dan tidak pula meringkas pelajaran yang tidak semestinya diringkas, sehingga tidak tersampaikan inti pelajarannya, dan ini artinya tidak menyelesaikan pelajaran sebagaimana mestinya, akibatnya murid bisa jadi tidak memahami inti pelajaran. Melainkan mesti diperhatikan kemaslahatan murid seoptimal mungkin meraih faidah dari pemaparan dan pembahasan.

- 6) Tidak mengeraskan suara di luar batas kebutuhan atau sebaliknya dan menjaga majelis dari suara-suara berisik dan pembicaraan di luar tema, serta mencegah orang melampaui topik pembahasan dan beradab buruk.

Ini demi optimalisasi sampainya ilmu kepada hadirin, tidak ada majelis lain di luar majelis ilmunya yang bisa berakibat memalingkan dari topik pembicaraan yang utama. Karena suara yang keras diluar kebutuhan merugikan guru dan murid; melelahkan dan tidak efisien dalam menggunakan tenaga. Begitu pula pentingnya menjaga majelis dari kerusakan yang ditimbulkan oleh adab-adab yang buruk baik bagi guru itu sendiri maupun murid.

- 7) Harus bersikap adil terhadap para hadirin dan menunjukkan sikap ramah kepada hadirin yang asing baginya.

Bersikap adil, dalam arti tidak berbuat zhalim merupakan tuntutan Islam dalam setiap kondisi, terlebih dalam konteks belajar mengajar yang memuliakan ilmu. Tidak melebihkan murid yang satu dan melupakan murid yang lainnya secara zhalim. Dan tidak pula memandang sinis orang yang baru hadir di majelis ilmunya, karena hal itu bisa menimbulkan keengganan pada orang yang baru hadir dalam majelis ilmunya untuk hadir kembali mengambil faidah ilmunya.

- 8) Membiasakan mengucapkan “*والله أعلم*” (*hanya Allah yang tahu*) dan do'a penutup majelis di akhir perkataan dan menjawab tidak tahu dalam perkara yang memang belum diketahui ilmunya.

Adapun poin ini, menekankan pentingnya sikap mengagungkan Allah dalam menutup pelajaran dan memberikan keteladanan sikap rendah hati kepada murid bahwa ilmu berasal dari Allah 'Azza wa Jalla, tidak boleh ada arogansi dalam keilmuan. Dan menjawab dengan jawaban yang jujur “tidak tahu” dalam perkara yang belum diketahui ilmunya, menunjukkan kekuatan agamanya, ketakwaan kepada Allah, kesucian

qalbunya, kesempurnaan pengetahuannya, kebaikan pijakannya, dan hal tersebut telah menjadi teladan *al-salaf al-shâlih*.¹⁹

Dari poin-poin di atas, Ibnu Jama'ah mengajarkan kita persiapan aspek kejiwaan (nafsiyyah) dan teknis dalam praktik pengajaran yang mendukung optimalisasinya, suatu khazanah ilmu dari Dunia Islam yang sudah dipraktikkan dari generasi ke generasi, dimana Dunia Barat bisa dikatakan baru menyadari teknis pengajaran tertentu di zaman ini.

e. Lingkungan Pendidikan

Kitab *al-Tadzkirah* karya Ibnu Jama'ah pada dasarnya merupakan kitab yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, akan tetapi lebih dari sekedar buku mengenai teknik dan strategi pembelajaran, kitab ini pun sarat dengan ajaran yang mengarahkan seluruh proses belajar dan mengajar yang selanjutnya menciptakan lingkungan pendidikan kondusif, poin ini menjadi kian penting di tengah-tengah kehidupan yang diterjang krisis kehidupan termasuk krisis pendidikan yang kita hadapi saat ini.

Lingkungan pendidikan yang dimaksud Ibnu Jama'ah ini mencakup lingkungan yang terkait dengan madrasah (tempat belajar), teman dan guru. Hal itu tergambar dari keseluruhan penjelasannya yang mengandung penekanan pentingnya memerhatikan teman, guru dan tempat belajar. Dalam konteks memilih teman, Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya teman yang shalih, ahli berbuat kebaikan dan sedikit keburukannya, karena seseorang dan teman yang baik akan saling menasihati dalam kebaikan. Begitu pula ketika memilih madrasah, maka melihat kualitas gurunya apakah ia pemilik keutamaan, beragama dan cerdas, berakhlak mulia, memuliakan orang-orang yang memiliki keutamaan, dan menyayangi orang-orang yang lemah.

Pentingnya lingkungan orang-orang terdekat, sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah ﷺ bersabda:

«كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ»

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”(HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dll)²⁰

¹⁹ Ibid, hlm. 129-130.

²⁰ HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (II/100, hadits 1385); Muslim dalam *Shahih*-nya (VIII/52, hadits 6849); Abu Dawud dalam *Musnad*-nya (IV/115, hadits 2480), Ahmad dalam *Musnad*-nya

Hadits yang agung di atas, mengisyaratkan besarnya pengaruh aspek lingkungan eksternal, terutama kedua orangtua terhadap agama seseorang. Inilah yang diisyaratkan Imam Ibnu Bathal (w. 449 H) yang menjelaskan bahwa sesungguhnya ia dilahirkan dengan penciptaan dimana belum tampak padanya keimanan maupun kekufuran, akan tetapi ketika orangtuanya membawanya kepada agama orangtuanya maka tampak dari mereka apa yang dibawa orangtuanya apakah Yahudi atau Nasrani.²¹

Di sisi lain, Ibnu Jama'ah pun dalam pembahasan adab dengan madrasah dan asrama, menekankan pentingnya memilih tempat tinggal dan tempat belajar yang sesuai, kondusif mendukung keberhasilan meraih ilmu dan keberkahannya, serta kelurusan manhajnya. Ibnu Jama'ah menekankan:

أن ينتخب لنفسه من المدارس بقدر الإمكان ما كان واقفه أقرب إلى الورع، وأبعد عن البدع.

“Hendaknya memilih untuk dirinya sendiri madrasah-madrasah yang mendekati kepada sifat wara’ dan menjauhkan dari bid’ah-bid’ah, dengan segenap kemampuan.”²²

Yakni madrasah dan asrama yang dibangun dari harta yang halal, karena menurut Ibnu Jama'ah, pembangunan dan pengembangan madrasah dan asrama dari harta yang halal sama seperti kebutuhan kita terhadap kehalalan makanan minuman, pakaian, dan lainnya. Dan hal ini tidak akan terwujud kecuali di tangan pengelola dan pengajar madrasah yang memerhatikan itu semua.

Daftar Pustaka

- 'Abd al-Da'im, 'Abdullah.1984. Al-Tarbiyyah 'Abr al-Târîkh Min al-'Ushûr al-Qadîmah Hattâ Awâ'il al-Qurn al-'Isyrîn. Cet. V. Beirut: Dâr al-'Ilm Lil Malâ'yîn.
- Ibnu Bathal, Abu al-Hasan 'Ali bin Khalaf. 1423 H/2003.Syarh Shahîh al-Bukhâri. Cet. II. Riyadh: Maktabah al-Rusyd.

(XII/104, hadits 7181), Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/254, hadits 338); Ibnu Hibban dalam *Shahîh-nya* (I/336, hadits 128)

²¹ Ibnu Bathal Abu al-Hasan 'Ali bin Khalaf, *Syarh Shahîh al-Bukhâri*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, Cet. II, 1423 H/2003, juz III, hlm. 372.

²²Badruddin Ibnu Jama'ah, *Al-Tadzkirah*, Beirut: Dar al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah, hlm. 138.

- Ibnu Jama'ah, Badruddin. 1425 H. Tadzkirot al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adab al-Âlim wa al-Muta'allim. Cet. I. Mesir: Maktabah Ibn 'Abbas.
- Ibnu Jama'ah, Badruddin. 1433 H. Tadzkirot al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adab al-Âlim wa al-Muta'allim. Ed: Muhammad bin Mahdi al-'Ajmi. Cet. III. Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah.
- Al-Hanbali, Zaynuddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin Syihabuddin al-Baghdadi (Ibnu Rajab). 1419 H. Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam fî Syarh Khamsîna Hadîtsan min Jawâmi' al-Kalim. Ed: Syu'aib al-Arna'uth & Ibrahim Bajees. Cet. VIII. Beirut: Mu'assasatur Risâlah.
- Al-Jashshash, Ahmad bin 'Ali Abu Bakar al-Râzi. 1405 H. Ahkâm al-Qur'ân. Ed: Muhammad Shadiq al-Qamhawi. Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi.
- Syamsuddin, 'Abd al-Amir. 1990. Al-Fikr al-Tarbawi 'Inda Ibn Jamâ'ah. Cet. I. Beirut: Al-Syirkah al-Âlamîyyah Lil Kitâb.